

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Prestasi belajar di Indonesia sangatlah penting dalam pendidikan, bagi institusi pendidikan, orang tua maupun masyarakat. Bagi mahasiswa, pencapaian akademis memiliki peran krusial dalam menentukan kesuksesan mereka di masa yang akan datang. Prestasi akademis mereka bisa menjadi tolok ukur yang signifikan dalam mengukur kemampuan mereka dalam memahami materi ilmiah. Nugroho dan Pramukantoro (2014) berpendapat prestasi belajar yakni perolehan tertinggi seseorang sesudah mengupayakan proses pembelajaran. Selain itu, pendapat Winkel (1997) menegaskan bahwa prestasi belajar ialah indikator keberhasilan belajar seseorang ataupun kemampuan mahasiswa saat menjalankan aktivitas belajar yang disesuaikan pencapaiannya. Argumen ini dikuatkan oleh Poerwanto (2007), yang mengungkapkan prestasi belajar yakni hasil yang diperoleh individu sebagai upaya belajar berwujud konkret.

Hasil survey berskala nasional pada tahun 2020 terhadap 2 kampus di Manado yaitu Institut Agama Kristen Negeri Manado dan Politeknik Negeri Manado. Dengan perolehan Hasil kategorisasi pola pengasuhan oleh orang tua pada 135 responden telah diungkap. Dari jumlah tersebut, 57 responden (sekitar 42,2%) mengalami pola pengasuhan otoriter, sementara pola pengasuhan demokratis mengungguli dengan 78 responden (sekitar 57,8%), sedangkan tidak ada yang mengalami pola pengasuhan permisif. Penelitian ini juga mencakup analisis korelasi antara pola pengasuhan orang tua dan prestasi belajar mahasiswa, menunjukkan prestasi belajar rata-rata akan berkurang ketika tidak ada pola pengasuhan orang tua. Selain itu, koefisien regresi menunjukkan bahwa

prestasi belajar memiliki kecenderungan untuk meningkat jika pola pengasuhan orang tua mengalami perbaikan.

Sebagaimana fenomena yang ditemukan oleh peneliti di Universitas Yudharta Pasuruan adanya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, ketika mengerjakan soal UTS, serta nilai IPK dibawah 3,00 (rata-rata). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti terhadap 20 mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan, terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal UTS dan hasil belajar di bawah rata-rata atau rendah dalam 1 semester. Data diperoleh dari proses belajar mahasiswa pada aspek keterampilan intelektual sebesar 50% mahasiswa dapat mencerna atau memahami setiap mata kuliah dengan baik, dan sebesar 50% mahasiswa tidak dapat mencerna atau memahami mata kuliah dengan baik, sedangkan data perolehan dari aspek informasi verbal sebesar 30% mahasiswa dapat menerima atau merespons informasi setiap dosen pengampu, dan sebesar 70% mahasiswa tidak dapat menerima atau merespons informasi setiap dosen pengampu. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Yudharta berada pada kategori prestasi belajar yang rendah. Apabila prestasi belajar rendah maka akan berakibat terhadap kualitas mahasiswa, sedangkan untuk menjadi mahasiswa yang berkualitas maka harus ada upaya peningkatan pada prestasi belajar.

Pada dasarnya, prestasi belajar bisa dipengaruhi berbagai faktor, terdiri dari faktor internal seperti tingkat intelegensi atau kecerdasan dan tingkat konsep diri, lalu faktor eksternal yakni pengaruh dari lingkungan keluarga, akademik, dan masyarakat sekitar (Garkaz, 2011). Faktor internal mencakup aspek seperti intelegensi yang merupakan faktor internal berbasis kognitif, dan grit yang merupakan faktor internal berbasis non-kognitif. Sementara itu, faktor eksternal

melibatkan elemen-elemen seperti pengaruh keluarga, pengaruh sekolah, dan dampak lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan pendidikan, pendidikan di dalam lingkungan keluarga yakni pengalaman pendidikan pertama seorang anak. Oleh karena itu, penting untuk menjalankan pendidikan di dalam keluarga yang baik, sehingga pendidikan anak efektif. Dalam konteks ini, pola asuh memainkan peran yang sangat krusial. Santrock (2002) mengartikan pola asuh yakni cara atau metode orang tua membimbing anaknya supaya tumbuh sebagai seseorang dengan kematangan sosial optimal. Sementara menurut Bakhrul Khair (2006), pola asuh orang tua adalah metode pendidikan dan pembinaan orang tua pada anak mereka. Nurani (2004) juga mendefinisikan pola asuh orang tua yakni pola perilaku konsisten diperuntukkan anak seiring berjalannya waktu.

Hasil penelitian *Amir Prihartono, dkk (2021)* mengungkapkan Penting untuk dicatat pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Pola asuh orang tua dapat memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Dalam konteks jenis pola asuh orang tua meliputi permisif, demokratis, dan otoriter, yang dianggap paling sesuai dan berpengaruh kuat terhadap prestasi belajar yakni demokratis, cenderung menjadikan tingginya prestasi dan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Hawadi (2001) juga mengindikasikan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar anak. Ini berarti pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan pada prestasi akademik anak (Hoghughi & Long, 2004). Selain itu, temuan dari penelitian Fitri Handayani dan rekan-rekannya pada tahun 2021 juga menunjukkan adanya korelasi signifikan pola asuh otoriter dalam memengaruhi hasil belajar di SD 4 Piji Dawe Kudus, yang menandakan keterlibatan orang tua pada pendidikan anak sangat

memengaruhi prestasi belajarnya (Baumrind, 1972, seperti yang disebut dalam Jahja, 2010).

Temuan Nurcahyani (2013) telah mengkonfirmasi peran pola asuh orang tua bersignifikansi dalam menentukan keberhasilan prestasi belajar anak. Suasana emosional yang positif di rumah dapat memiliki dampak yang kuat dalam memotivasi anak untuk belajar. Sebaliknya, suasana yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan otak anak yang masih dalam tahap pertumbuhan dan menghambat ekspresi kreatif yang dimilikinya sejak lahir (Turner, Chandler, & Heffer, 2009). Sehingga, pola asuh orang tua atau peran mereka berpengaruh besar terhadap prestasi belajar anak. Ketika anak merasa mendapatkan perhatian dari orang tua, mereka tidak merasa takut untuk mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka menjadi lebih ekspresif, kreatif, dan mampu mencapai prestasi belajar yang optimal (Henry, 2008).

Selain pola asuh sebagai faktor eksternal berpengaruh pada prestasi belajar, terdapat faktor internal yang memengaruhi prestasi belajar, yakni *grit*. *Grit* adalah istilah yang merujuk pada karakteristik seseorang yang memiliki ketekunan, minat, dan semangat yang kuat dalam mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth dkk, 2007). Mulyaningsih (2011) juga mengungkapkan bahwa faktor internal yang memengaruhi prestasi belajar mencakup kepribadian anak, yaitu bagaimana seseorang tetap tekun dan semangat yang besar mencapai tujuan masa depan, bahkan ketika menghadapi hambatan, tantangan, kesulitan, atau keputusasaan; hal ini disebut sebagai *grit*. Menurut Galton (1892), keahlian dalam satu bidang saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan, melainkan perlu adanya semangat, gairah, dan kerja keras untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Penelitian Duckworth dkk (2007) juga memaparkan ada hubungan positif signifikan tingkat grit dan prestasi belajar mahasiswa. Ini berarti bahwa jika seseorang dengan tingkat grit yang tinggi, maka prestasi belajarnya juga cenderung tinggi. Korelasi antara *grit* dan prestasi belajar mahasiswa juga bersifat positif, yang artinya kedua variabel ini bergerak dalam arah yang sama. Temuan ini sejalan penelitian Clark & Malecki (2019), menyatakan seseorang dengan grit atau tekad, fokus yang kuat, dan ketangguhan cenderung mencapai target akademik yang baik meskipun dihadapkan pada kesulitan dan tantangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Duckworth & Quinn (2009), menunjukkan grit dapat menjadi faktor prediksi baik terhadap prestasi akademik.

Selain itu, Izzulhaq dkk. (2023) juga menyatakan ada hubungan positif grit dan prestasi akademik mahasiswa, yang berarti jika tingkat *grit* tinggi, maka prestasi akademik mahasiswa juga cenderung tinggi. Sari dkk. (2019) juga mencatat bahwa grit berhubungan dengan prestasi akademik, semakin tinggi tingkat *grit*, semakin kuat usaha dalam mencapai prestasi akademik. Namun, terdapat penelitian lain (Bazelais, dkk, 2016) yang menyatakan bahwa grit bukanlah prediktor signifikan dari prestasi akademik.

Dari latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Pola Asuh dan *Grit* terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan."

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian konteks penelitian, berikut diajukan beberapa permasalahan:

1. Apakah ada pengaruh pola asuh permisif terhadap prestasi belajar Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan?
2. Apakah ada pengaruh pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan?
3. Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap prestasi belajar Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan?
4. Apakah ada pengaruh *grit* terhadap prestasi belajar Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan?

Permasalahan ini akan menjadi fokus utama dalam penelitian yang akan dilakukan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berikut tujuan penelitian:

- a. Mengidentifikasi pengaruh pola asuh permisif terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan.
- b. Menganalisis pengaruh pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan.
- c. Menilai dampak pola asuh otoriter terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan.

- d. Menginvestigasi pengaruh grit terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan.

2. Manfaat

Manfaat penelitian dilihat dari dua sudut pandang meliputi:

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Memperkaya pemahaman dalam bidang pola asuh dan peran grit terhadap prestasi belajar.
- 2) Dapat memberi wawasan yang lebih dalam terkait hubungan pola asuh dan grit dengan prestasi belajar.
- 3) Sebagai referensi penelitian berikutnya yang ingin menggali lebih lanjut topik yang sama.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi penulis, diharapkan meningkatkan pemahaman dan pengalaman penulis dalam bidang pola asuh dan grit serta prestasi belajar.
- 2) Memberikan panduan bagi lembaga pendidikan guna meningkatkan komunikasi dengan siswa, sehingga siswa tidak merasa cemas saat berkomunikasi atau menghadapi tantangan akademik.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.

Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Millatunikmah. 2021.	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di SDN Mojayung 03 Wungu Madiun.	Hasil penelitian pola asuh otoriter diterapkan pada 16 siswa dengan presentase 38%. Pola asuh demokratis diterapkan pada 20 siswa dengan presentase 48%, serta pola asuh permisif diterapkan pada 6 siswa dengan presentase 14%. Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier sederhana diketahui bahwa terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Perbedaan:

- 1) Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Sedangkan peneliti menggunakan analisis regresi berganda.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Millatunikmah, menggunakan subjek siswa dari SDN Mojayung 03 Wungu Madiun. Sedangkan peneliti menggunakan subjek mahasiswa universitas yudharta Pasuruan.

No	Peneliti	Judul	Hasil
2	Bali Adi Surya, Nastiti Mufidah (2022).	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMPN 1 Sawoo. Bali Adi Surya.	Hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa SMPN 1 SAWOO pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Perbedaan:

- 1) Teknik analisis data utamanya yang digunakan adalah regresi linier sederhana, sedangkan peneliti menggunakan analisis regresi berganda
- 2) Penelitian dilakukan di instansi/lembaga tingkat SMP pada siswa SMPN SAWOO. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Ydharta Pasuruan.

No	Peneliti	Judul	Hasil
3	Alya Noor Azizah, Haryanto, (2019).	Hubungan Antara <i>Grit</i> dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Bidikmisi Universitas Gadjah Mada.	Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya korelasi antara <i>grit</i> dengan prestasi belajar/IPK pada mahasiswa/i Bidikmisi Universitas Gadjah Mada. Rata-rata IPK juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, dan angkatan. Meskipun demikian, ditemukan perbedaan rata-rata IPK yang signifikan jika dilihat berdasarkan kelompok kluster dan fakultas.

Perbedaan:

- 1) Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sedangkan peneliti menggunakan teknik *probability sampling*.
- 2) Jumlah sampel pada penelitian tersebut sebanyak 198 mahasiswa bidikmisi Universitas Gadjah Mada. Sedangkan penelitian penulis menggunakan sampel 359 mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan.

